

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER ANAK DI GAMPONG LAKSANA KECAMATAN  
KUTA ALAM BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**VIKA SPADELA**  
**NIM. 160402041**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

**SKRIPSI**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK  
DI GAMPONG LAKSANA KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
dalam Ilmu Dakwah Bimbingan dan Konseling Islam



**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah**


**Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh  
VIKA SPADELA  
NIM. 160402041  
Pada Hari/ Tanggal**



**Selasa, 01 Agustus 2023 M  
14 muharam 1445 H**

**di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

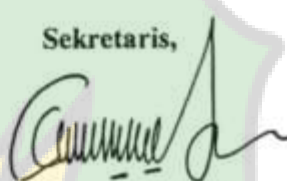
**Ketua,**

  
**Syaiful Indra, M.Pd., Kons  
NIP.199012152018011001**

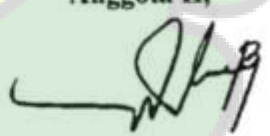
**Anggota I,**

  
**Dr. Mira Fauziah, M.Ag   
NIP. 197203111998032002**

**Sekretaris,**

  
**Rizka Heni, M. Pd  
NIDN: 1302019101**

**Anggota II,**

  
**Drs. Umar Latif, MA  
NIP: 195811201992031001**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Darussalam Banda Aceh**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 196412201984122001**



## PERYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Vika Spadela  
NIM : 160402041  
Jenjang : S1  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Menyatakan,



Vika Spadela

NIM 160402041

AR-RANIRY

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode analisa deskriptif. Metode Analisa deskriptif merupakan suatu metode pengumpulan data, menganalisa, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dan hambatan yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Pola asuh adalah cara, gaya atau metode orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam proses pendewasaan melalui proses interaksi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial dan masyarakat. orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya. karakter adalah tingkah laku yang ditunjukkan lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang berada di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh yang berjumlah lima orang. Dalam penelitian ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada orang tua mengenai bagaimana pola asuh orang tua dan hambatan yang mempengaruhi pola asuh di Gampong Laksana. Dari hasil penelitian diketahui para responden menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mendidik anak mereka, dikarenakan kesibukan mereka sebagai orang tua yang harus bekerja sehingga tidak banyak waktu untuk membimbing anak dan memperhatikan kegiatan anak. Ada dua kendala yang dihadapi para responden dalam mendidik anak yaitu, kendala internal yang bersumber dari dalam diri anak seperti sikap anak yang tidak mau untuk dididik, suka membantah dan melawan orang tua. Dan kendala eksternal yang bersumber dari luar diri anak, seperti dari segi ekonomi yang kurang menguntungkan.

**Kata kunci:** pola asuh, orang tua, karakter anak

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kesehatan untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang bersama dalam menegakkan agama dan memerangi dunia ini dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Judul skripsi yang diajukan adalah **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh”**. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dari berbagai pihak. Penulis dalam kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada Nenek, Mami, Bapak, Mak Ajo, Paman terimakasih atas didikan dan semangat mereka memacu dorongan semangat moral untuk penyelesaian studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
2. Kepada adik saya Ibnu Alfatih, Jihan Septi Ariska dan sahabat saya Dina Septiyana yang telah memberikan semangat untuk saya, serta teman saya Nurul dan Ridwan yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd dan Para Wakil Dekan
4. Kepada Bapak Syaiful Indra selaku dosen pembimbing utama yang telah

menyetujui dan membimbing penelitian serta penulisan dan isi skripsi ini.

5. Kepada Ibu Rizka Heni selaku dosen pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan membimbing penelitian sekaligus penulisan dan isi skripsi ini.
6. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Program Sarjana ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dan membuka cakrawala penulis selama masa studi hingga tahap akhir.
8. Administrasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis selama masa studi dan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman yang selalu mendampingi penulis dari awal hingga selesai skripsi ini.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak luput dari kesalahan-kesalahan dan mungkin masih banyak kekurangan baik dari segi tulisan, susunan maupun lainnya.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan menyempurnakan tulisan ini. Semoga hasil penulisan ini dapat

memberikan inspirasi, menjadi referensi dan bahan evaluasi untuk pembaca serta penulis sendiri untuk melakukan hal yang lebih baik kedepannya.

Banda Aceh, 1 Agustus 2023

Penulis,

Vika Spadela





## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional .....	8
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	11
B. Konsep Dasar Pola Asuh .....	13
1. Pengertian Pola Asuh.....	13
2. Macam-Macam Pola Asuh .....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	27
C. Karakter Anak.....	28
1. Pengertian Karakter Anak .....	28
2. Nilai-Nilai Karakter Anak .....	32
3. Proses Pembentukan Karakter Anak .....	35
4. Strategi Pembentukan Karakter AnakS .....	37
5. Karakteristik Pola Asuh.....	39
6. Faktor-faktor yang Membentuk Karakter Anak .....	41
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Metode Wawancara .....	46
2. Metode Dokumentasi.....	46
3. Teknik Analisis Data .....	47
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Wilayah .....	51
1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian .....	51
2. Visi dan Misi Gampong Laksana .....	53
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan .....	61
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa, maupun agama, dengan demikian anak perlu mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya, sehingga apabila ia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Mendidik karakter atau akhlak anak merupakan suatu kewajiban bagi orang tua, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka”.<sup>1</sup>

Seorang sahabat mulia, Abdullah bin Umar r.a menyampaikan seruannya kepada kedua orang tua dengan bahasa yang sangat lembut, *“Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan kepatuhannya kepadamu”*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf), (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet ke 2, h. 225

<sup>2</sup> Ibid.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Adapun batas usia anak usia dini atau yang sering disebut sebagai anak usia pra-sekolah yaitu anak yang berusia dari umur 0 sampai umur 6 tahun.<sup>3</sup>

Memberikan Pola asuh yang baik perlu dilakukan, terutama pada anak usia dini khususnya yang berada antara usia 3-6 tahun, karena pada masa ini panca indranya masih dalam masa peka. Pada masa ini pula muncul gejala kenakalan. Anak sering menentang kehendak orang tua, kadang-kadang menggunakan kata-kata kasar, dengan sengaja melanggar apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan. Maka, orang tua hendaknya benar-benar memberikan pola asuh yang tepat pada masa ini, karena masa ini adalah masa pembentukan bagi anak dan juga dikatakan sebagai masa *golden age* (usia keemasan) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.<sup>4</sup>

Perhatian, kendali dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik, mental serta karakter anak. Maka orang tua hendaknya tidak hanya memerintah anak untuk melakukan hal-hal yang baik melalui ucapan, akan tetapi orang tua juga harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak serta selalu berperilaku baik, karena segala yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya.

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet 1, h. 34.

<sup>4</sup> Hastuti, Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta: Tugu Publisher, 2012), Cet 1, h. 117.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang memiliki karakter dan itu bisa menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya apakah baik atau buruk. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>5</sup>

Melalui pembentukan karakter sejak dini, kelak anak diharapkan mampu secara mandiri berperilaku dengan mengetahui ukuran baik dan buruk serta mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat, atau dengan kata lain hubungan orang tua dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh.<sup>6</sup> Pola asuh yang diberikan oleh orang tua membentuk karakter anak. Seperti halnya bagaimana Luqman dengan tegas memberi pengajaran pada anaknya yang tertuang dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet 3, h. 11.

<sup>6</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 113.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Luqman:13).*

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak atau memanjakan anak. Pengaruh pola asuh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Disadari bahwa karakter bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter anak bisa baik tetapi disaat yang lain sebaliknya menjadi buruk. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki anak dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan.<sup>7</sup> Tanpa karakter yang positif, seorang anak akan dengan mudah melakukan sesuatu yang

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 69.

dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pembentukan karakter agar terhindar dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan dapat mendorong anak melakukan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di kampung laksana pada tanggal 14 Maret 2023 masih banyak ditemukan karakter anak usia dini belum semuanya baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak, apalagi ditambah zaman globalisasi sekarang ini serta semakin canggihnya teknologi, anak-anak usia balita sudah mulai menggunakan *gadget* dan sering menangis jika dilarang, sehingga banyak terjadi pelanggaran nilai moral, anak tidak kontrol dalam bermain, seperti melawan orang tua, suka berkelahi, suka merebut milik orang lain, susah dinasehati, melawan jika dilarang, dan orang tua hanya bisa menuruti apa pun yang anak mau agar anak nya tidak menangis. Apabila masalah tersebut dibiarkan, kemudian jika anak tidak diberikan pola asuh yang benar, terlebih jika orangtua tetap menjadikan anak sebagai raja kecil yang dituruti segala kehendaknya, 10 atau 20 tahun mendatang dampaknya akan terasa ketika anak sudah tumbuh remaja atau dewasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkarakter. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh siapapun terutama oleh orangtua.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh”**

---

<sup>8</sup> Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktis, dan Strategis Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 21.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana kecamatan Kuta Alam Banda Aceh?
2. Apa saja hambatan yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana kecamatan Kuta Alam Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh orang tua dalam membenruk karakter anak di gampong Laksana kecamatan Kuta Alam Banda Aceh
2. Untuk mengetahui hambatan yang mempengaruhi Pola Asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong Laksana kecamatan Kuta Alam Banda Aceh

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dihar apkan dapat bermanfaat kepada masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan penulis dan pembaca tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong laksana kecamatan kuta alam Banda Aceh
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan dalam pengambilan kebijakan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong laksana kecamatan kuta alam Banda Aceh

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan pembaca dalam memahami skripsi ini maka perlu dijelaskan secara operasional variable penelitian ini yaitu: Pertama, “Pola Asuh Orang tua”, Kedua, “Karakter Anak”.

1. Pola Asuh Orang tua
  - a. Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.<sup>9</sup> Adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh

---

<sup>9</sup> 5Lilis madyawati. *Strategi pengembangan bahasa anak* (jakarta: kencana,2016), hal. 35



otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak atau memanjakan anak.

b. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah anak menerima Pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak. Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak.<sup>10</sup> Orang tua adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya.<sup>11</sup> Tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tua nya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tua nya berperilaku buruk.

2. Kepribadian Anak

Secara Etimologi Istilah kepribadian berasal dari Bahasa Inggris “*Personality*” dan juga ada yang menyebut “*Individuality*”. Kepribadian berasal dari kata “Pribadi”, yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat

---

<sup>10</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 16

<sup>11</sup> Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 35

awalan ke dan akhiran an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.<sup>12</sup>

Secara terminology definisi tentang kepribadian ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli antara lain: Menurut Utsman Najati, yang dikutip oleh Totok Jumanoro, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan di mana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.<sup>13</sup>



---

<sup>12</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 119

<sup>13</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001). hal. 139.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan**

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yang telah diteliti sebelumnya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Fatimah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro”.<sup>14</sup> Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam pendidikan karakter siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro. Sedangkan objeknya Karakter Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam pendidikan karakter siswa cukup baik. Karena peran tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan kutipan hasil penelitian diatas, pembahasan sangat berkaitan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu untuk mengetahui karakter anak. Namun terdapat perbedaan yang penulis teliti. Perbedaan ini terdapat dalam subjeknya yaitu peran guru pendidikan agama islam dan penulis lebih menekankan bagaimana pola asuh orang tua dalam membentek karakter anak. Sehingga keunggulan dalam penelitian lebih berfokus pada orang tua. Karena orang tua lah yang memiliki peran paling utama seperti berkewajiban

---

<sup>14</sup> Fatimah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa DiSMK Negeri Metro, Skripsi, (Metro: Perpustakaan IAIN, 2019), hal. 67

membentuk karakter anak. Masa anak-anak mudah dipengaruhi sehingga pembentukan karakter harus lebih ditekankan kepada pendidik utamanya yaitu orang tua.

Penelitian Hayyin Nur Fauziyah, meneliti tentang Dampak Pola Asuh Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki tuntutan yang tinggi pada anak dan memiliki banyak aturan. Sehingga intensitas penggunaan gadget rendah. Untuk pola asuh demokratis, orang tua melakukan pengawasan namun terkadang memberi kebebasan. Sehingga intensitas penggunaan gadget anak lebih tinggi dari pola asuh otoriter. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak dan orang tua juga jarang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Sehingga intensitas penggunaan gadget anak paling tinggi dari pola asuh otoriter dan demokratis.<sup>15</sup>

Berdasarkan kutipan hasil penelitian diatas, pembahasan sangat berkaitan, persamaan penelitian ini sama-sama membahas pada objek yang sama yaitu untuk mengetahui pola asuh, dari peneliti terdahulu juga dalam penyajian datanya sangat berbeda selain itu fokus penelitian yang sekarang mengulas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak.

## **B. Konsep Dasar Pola Asuh**

---

<sup>15</sup> Hayyin Nur Fauziyah, "Dampak Pola Asuh Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar". Skripsi (Ponorogo: Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022).

## 1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal darikata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa, pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Pola asuh adalah cara-cara orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.<sup>16</sup> Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Sementara menurut Chabib Thoha, yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>17</sup>

Pola Asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang

---

<sup>16</sup> Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1, hal. 25.

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 109.

diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada buah hatinya sudah sesuai, untuk menentukan pola asuh, orang tua harus mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Setiap orang tua pasti ingin mengasuh anak-anaknya dengan baik. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, kalau perilaku itu baik dan bijak maka orang tua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orang tua dan anak yang akan tumbuh tidak semestinya. Pada akhirnya pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial yang sesuai dengan perkembangan anak. Bentuk pola asuh dini akan tampak pada anak-anak setelah usia dewasa, hal ini juga ditentukan oleh siapa pengasuhnya. Pengasuh yang selalu tersenyum, menyediakan lingkungan yang aman serta nyaman dengan banyak mainan yang merangsang anak-anak, akan membuat pengaruh yang positif pada perkembangan anak.

Jadi pola asuh adalah mengarahkan atau mendidik yang bertujuan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup dengan mandiri dan tumbuh kembang secara optimal. Dengan makna lain bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak bertujuan untuk membentuk karakter anak, mengajarkan kepada anak bukan sekedar hukum-hukum fisik, tetapi juga hukum-hukum spiritual untuk menjadi bekal anak menghadapi hitam putih kehidupan.

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Baumrind juga mengemukakan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan hukuman, cara orang tua memberi hadiah, cara orang tua memerintah anak, dan cara orang tua memberikan penjelasan pada anak.<sup>18</sup> Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah proses mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.<sup>19</sup>

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.<sup>20</sup>

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 52.

<sup>19</sup> Mualifah, *Pycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 42-44.

<sup>20</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet 1, hal. 100.

### 1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

### 2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

### 3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah kebawah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak sehingga banyak terjadi tindak kekerasan.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian orang tua adalah “Ayah, Ibu (orang tua). Yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) orang yang dihormati (disegani) di kampung.”<sup>22</sup>

Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Translate ,( Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 204.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 987



Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersoialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya. Dalam al-quran Surat Thaha ayat 39 menjelaskan bagaimana Allah menjadi saksi bagi nabi Musa dalam pengasuhannya di tangan musuhnya dan juga musuh Allah sendiri, adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقَهُ أَلِيمٌ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي  
وَعَدُوٌّ لَهُ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي (٣٩)

Artinya: *Yaitu, letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (nil), maka biarlah arus sungai membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh dibawah pengawasan-ku (Q.S Thaha: 39).*

## 2. Macam-macam Pola Asuh

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dalam mengelompokan pola asuh para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada umumnya, orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Cet. 1. hal. 136

a. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

b. Respons positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

d. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-

---

<sup>24</sup> C. Drew, Edwards, Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak, (Bandung: Kaifa, 2006), hal. 49.

metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

Menurut pendapat Baumrind, yang dikutip oleh Edwards telah mengelompokkan pola asuh ke dalam 3 tipe, yaitu:<sup>25</sup>

a. Pola Asuh Demokratis (bisa diandalkan)

Orang tua yang bisa diandalkan menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka.

b. Pola Asuh Otoriter

Orang tua otoriter menekankan batasan dan larangan di atas respon positif. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Orang tua otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif, yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

---

<sup>25</sup> C. Drew, Edwards, Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak,..., hal. 78.

1) Permisif lunak.

Orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan.

2) Lepas tangan

Orang tua tipe ini tidak hanya kurang memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.

Sedangkan G. Tembong Prasetya membagi pola asuh ke dalam 4 kategori yaitu:<sup>26</sup>

a. Pola Pengasuhan Demokratis

Pada umumnya pola pengasuhan ini diterapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan yang jelas. Orang tua atau pengasuh jenis ini lebih memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan kepentingan dirinya. Tetapi mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Berani menegur anak bila anak berperilaku buruk. Mereka mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan agar anak memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan masa depan.

b. Pola Pengasuhan Otoriter

Kebanyakan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari pola pengasuhan otoriter pula dimasa kanak-kanaknya (*intergeneration trasmission*). Orang tua jenis ini menilai dan menuntut anak untuk memahami standar mutlak yang ditentukan

---

<sup>26</sup> G. Tembong Prasetya, Pola Pengasuhan Ideal, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hal. 31.

sepihak oleh orang tua/ pengasuh, memutlakkan yang kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun.

Orang tua atau pengasuh merasa tidak pernah berbuat salah. Pola asuh otoriter seringkali berulang-berulang pada generasi berikutnya yang berjalan dalam ketidaksadaran.

c. Pola Pengasuhan Penyabar atau Pemanja (Permisif)

Pola pengasuhan penyabar atau pemanja ini kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Segala sesuatu justru berpusat pada kepentingan anak. Orang tua atau pengasuh jenis ini tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Orang tua atau pengasuh tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran. Dalam kondisi yang demikian terkadang terkesan jangan sampai mengecewakan anak atau yang penting anak jangan sampai menangis.

d. Pola Pengasuhan Penelantar

Pada pola pengasuhan penelantar orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan pembenaran. Tidak jarang diantara mereka yang tidak peduli atau tidak tahu dimana anaknya berada, dengan siapa saja mereka bergaul, sedang apa anak tersebut dan sebagainya. Pola pengasuhan ini bukan hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisial tetapi juga berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis.

Janet Levine membagi 3 kelompok kepribadian orang tua dalam mengasuh anaknya yaitu mereka yang mendekatkan diri (*attacher*), menjaga jarak (*detacher*), dan yang membela diri (*defender*), ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tipe Mendekatkan Diri (*Attacher*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok mendekatkan diri (*attacher*), yaitu model penolong, pengatur dan pemimpi.

##### a. Orang Tua Penolong

Orang tua penolong akan berupaya untuk menolong orang lain. Mereka bisa merasakan kebutuhan orang lain karena mereka sangat peka terhadap perasaan orang lain. Memahami kebutuhan orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain memotivasi mereka di tempat kerja atau di rumah. Orang tua penolong selalu menunjukkan kehangatan, pengertian, dan kepedulian yang tulus. Mereka sering merasa frustrasi jika tidak mampu melakukan sesuatu bagi orang lain seperti yang mereka inginkan. Orang tua model penolong sering memilih anak didik atau mendukung orang-orang yang layak didukung. Para penolong memiliki kepribadian yang positif dan menunjukkan kinerja seorang mahabintang dari hari ke hari. Mereka mengembangkan lingkungan yang anggun, di rumah maupun di tempat lain. Para penolong terus menerus mengabdikan diri mereka untuk keluarga atau tempat mereka bekerja.

##### b. Orang Tua Pengatur

Orang tua pengatur akan berupaya untuk memenuhi harapan orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Tindakan mereka didasari oleh keinginan untuk menyelesaikan pekerjaan dan memperoleh pengakuan. Para pengatur senang

menganggap diri mereka sebagai panutan baik dalam perannya sebagai orang tua maupun dalam pekerjaan menampilkan citra yang penuh percaya diri, efisien, terampil dan citra pemimpin. Mereka yakin bahwa citra dirinya sebagai manusia sangat terkait dengan keberhasilan mereka. Menjadi nomor satu, menjadi pemenang, merupakan motivator bagi orang-orang model pengatur.

c. Orang Tua Pemimpi

Orang tua pemimpi akan selalu berusaha untuk menjalin hubungan emosional yang bermakna. Orang seperti ini hidup dalam dunia emosi yang kaya, dan merasakan keunikan mereka. Para pemimpi membawa kelebihan diri mereka bakatbakat kreatif yang unik dan kepekaan perasaan ke dalam tindakan maupun kepada orang-orang yang berhubungan dengan mereka. Orang pemimpi hidup dengan hasrat dan idealisme. Para pemimpi kurang menghargai diri mereka dibandingkan dengan orang lain yang tampak lebih kaya atau lebih baik. Perasaan rendah diri ini bisa diwujudkan dalam rasa iri yang diwarnai keinginan untuk bersaing.

2. Tipe Menjaga Jarak (*Detacher*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok menjaga jarak (*detacher*), yaitu model pengamat, pencemas, dan penghibur.

a. . Orang Tua Pengamat

Orang tua pengamat menjaga jarak dari orang lain dan dari dunia luar, sebaliknya mereka memusatkan perhatian pada pemikiran dan emosi di dalam sebuah kehidupan batin yang kaya. Meminimalkan keterlibatan dengan orang lain

membuat mereka merasa utuh dan aman. Para pengamat lebih suka mengamati sesuatu dari pada ikut terlibat di dalamnya. Berinteraksi dengan mereka menerapkan cara yang aman. Seorang yang terbuka dan mau menonjolkan diri saat berinteraksi, mereka sangat menghargai kebebasan pribadi dan menghargai kebebasan orang lain.

b. Orang Tua Pencemas

Orang tua pencemas selalu cemas menjaga jarak dengan menempatkan energi mental mereka ke dalam pemikiran logis dan rasional. Individu menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman, dan terfokus pada potensi ancaman. Dalam upaya mereka mencari kepastian dan keamanan, mereka menggunakan imajinasi mereka yang aktif untuk mencegah potensi bahaya dan hal-hal yang berbahaya. Orang-orang pencemas selalu waspada. Para pencemas percaya bahwa tindakan terbuka sangat berbahaya, tapi mereka sering tidak menyadari bahwa penundaan dan tidak bertindak juga sama-sama berbahaya.

c. Orang Tua Penghibur

Orang tua penghibur selalu bersikap optimis. Jika menghadapi kenyataan menyakitkan, mereka akan menjauh dan secara mental memfokuskan diri pada rencana dan pilihan-pilihan baru yang lebih menarik. Para penghibur adalah orang yang senang memproses, membuat perencanaan, masukan baru, gagasan baru, dan masalah baru merupakan hal baru yang patut dicoba. Para penghibur juga sering dianggap sangat peka terhadap hak pribadi mereka. Mereka percaya bahwa mereka berhak menjalani hidup yang menyenangkan, berhak atas waktu, upaya, dan perhatian.



### 3. Tipe Membela Diri (*Defender*)

Ada tiga model kepribadian orang tua yang masuk ke dalam kelompok membela diri (*defender*), yaitu model pelindung, pendamai, dan penasihat moral.

#### a. Orang Tua Pelindung

Orang tua pelindung mempertahankan otonomi mereka dengan bersikap konfrontatif dan menentang. Mereka peka terhadap kekuasaan dan kontrol. Bagi mereka, konfrontasi merupakan cara untuk memahami dunia, untuk menunjukkan kekuasaan, dan untuk menunjukkan siapa yang memegang kendali. Para pelindung berpegang teguh pada komitmen dan sangat meyakini tindakan mereka.

#### b. Orang Tua Pendamai

Orang tua pendamai mempertahankan otonomi mereka dengan menghindari konflik. Mereka menganggap bahwa konflik dan mengatasi konflik mengganggu pikiran dan melelahkan. Namun, mereka adalah mediator alamiah yang mampu melihat sudut pandang semua orang sebagai obat penawar konflik, mereka mencoba menciptakan suasana harmonis di tempat mereka berada. Para pendamai mudah membangun kedekatan dengan orang lain dan menciptakan suasana nyaman.

#### c. Orang Tua Penasihat Moral

Orang tua penasihat moral mempertahankan otonominya dengan menentukan standar, membuat penilaian, dan mengkritik diri sendiri. Mereka memiliki kepekaan batin tentang hal-hal yang benar. Para penasihat moral yakin pada perkataan atau tindakan mereka. Mereka merasa bertanggung jawab kepada diri mereka dan kepada orang lain untuk secara kompeten menangani setiap detail,

baik yang terkait dengan presentasi maupun proses. Gagasan dan materi dijadikan model ketepatan, etika, dan tanggung jawab.<sup>27</sup>

Dalam sumber yang lain tipe pola asuh orang tua digambarkan sebagai berikut:

- a) *Authoritatif* (Memandirikan): orang tua yang *authoritatif* memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan si anak. Mekanisme kontrol yang dipakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting.
- b) *Authoritarian* (Menguasai): orang tua *authoritarian* berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga dan memberikan standar hidup yang baku.
- c) *Permissive* (Membolehkan): orang tua *permissif* membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya.
- d) *Neglectful* (Mengabaikan): orang tua *neglectful* di sini derajatnya lebih dari *permissif*, kalau *permissif* masih ada keterlibatan interaksi, tetapi dalam pola asuh ini orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriyah, kepada si anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan.

---

<sup>27</sup> Janet Levine, *Orang Tua Macam Apa Anda?*, (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 38-54.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis tipe kepribadian orang tua dalam mengasuh anak, yaitu tipe mendekatkan diri (*attacher*), tipe menjaga jarak (*detacher*), dan tipe yang membela diri (*defender*). Adapun jenis-jenis pola asuh secara umum yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh demokratis, permisif, otoriter dan penelantar.<sup>28</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orang tuanya, 6 sebab seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith yang dikutip oleh Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### 1. Pengalaman orang tua di masa kecil

Pengalaman orang tua dimasa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua dimasa kecil dari orang tua nya terdahulu.

#### 2. Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak

---

<sup>28</sup> AN. Ubaedy, Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode 'Golden Age', (Jakarta: KinzaBooks, 2009), hal. 47.

<sup>29</sup> Singgih.D, Gunarsa, Dasar Dan Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal.47

Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau di luar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.

### 3. Pengalaman sebagai orang tua

Pengalaman orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih baik mengerti dan lebih memahami kebutuhan anak-anaknya.

## C. Karakter Anak

### 1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin “*Kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “Karakter” dalam bahasa Yunani *character*, menjadi *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dan dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilaidan pola-pola pemikiran.<sup>30</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 11.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 623.

Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.<sup>32</sup>

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan penguatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>33</sup>

Karakter juga dapat di katakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.<sup>34</sup> Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dibawah ini.

---

<sup>32</sup> Barnawi dan M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 20.

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 29.

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 12.

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>35</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bawasanya karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Karakter tersebut akan melekat dari titik tolak etis atau moral seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat jahat atau buruknya seseorang. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.

Karakter menurut Thomas Lickona yaitu: *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik). Kemudian menurut Parwez menurunkan defenisi karakter yang disimpulkan dari sekian banyak defenisi yang di pahami oleh para penulis barat dewasa ini. Yaitu:

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (amoralitas) juga merupakan karakter, tetapi untuk mrenjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

---

<sup>35</sup> Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4.

2. Karakter memiliki kekuatan terhadap diri sendiri; karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
3. Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Dari ketiga defenisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.<sup>36</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa membangun karakter adalah proses membentuk jiwa dengan sedemikian rupa, sehingga” berbentuk” unik, menarik, dan berbeda dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tidak pernah

---

<sup>36</sup> Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi,( Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hal.7-8.

sama dengan antara yang satu dengan yang lainnya, demikian juga dengan karakter seseorang yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lainnya.

Karakter anak terbentuk dari kebiasaan yang di berikan orang tuanya, kebiasaan yang terjadi pada masa anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua dapat mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anaknya.<sup>37</sup> Dalam pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau intruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan keteladanan atau role model, kesabaran, pembiasaan, pengulangan. Dengan demikian proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh anak sebagai pengalaman, pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

## **2. Nilai - Nilai Karakter Anak**

Nilai adalah sesuatu yang diyakini sebenarnya dan mendorong untuk mewujudkannya.<sup>38</sup> Nilai-nilai Karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan dapat diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai karakter adalah landasan seseorang untuk berfikir sehingga terwujud dalam bentuk

---

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Character Mater (Persoalan Karakter)*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012), hal. 50.

<sup>38</sup> Mohammad Asrori, *Pesikologi Pembelajaran* (Bandung: Cv Wacana Primata, 2012), hal. 5.

<sup>39</sup> Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia...*,hal. 231.



perilaku. Jadi seseorang anak tersebut berperilaku baik atau buruk sesuai apa yang ada pada pikiran tersebut.

Nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang kamil.<sup>40</sup>

Nilai-nilai karakter yang harus ada di dalam diri seorang anak meliputi dapat di percaya, menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan, menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong, menunjukkan sikap kebangsaan, cinta kepada Negara/lembaga, loyal, disiplin, menaati peraturan, memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya, memiliki sikap berani atau suka tantangan (dalam hal kebaikan), memiliki sikap tekun, pantang menyerah dan kerja keras.

Nilai-nilai karakter di bagi menjadi dua yaitu nilai nurani dan nilai memberi.

Adapun nilai nurani adalah:

1. Kejujuran
2. Keberanian
3. Cinta damai
4. Potensi

---

<sup>40</sup> Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 46.

## 5. Kemurnian/ Kesucian<sup>41</sup>

Nilai-nilai memberi:

1. Setia dapat dipercaya
2. Hormat, sopan
3. Cinta, kasih sayang
4. Peka, tidak egois
5. Baik hati, ramah
6. Adil, murah hati

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang harus ada didalam diri seorang anak meliputi kejujuran, saling menghormati, sopan santu, memiliki tanggung jawab pada tugas yang diberikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Al-Qur'an telah dijelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter anak yaitu dalam surat al-An'am ayat 151 sebagai berikut:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَنفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۚ إِلَّا بِالْحَقِّ ذُلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (١٥١)﴾

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), marilah ak bacakan apa yang haramkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membuuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti (Q.S al-An'am: 151)*

<sup>41</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 44.

### 3. Proses Pembentukan Karakter Anak

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukan kedalamnya tanpa tanpa ada penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.<sup>42</sup>

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun sejak kecil dan orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbagai sumber lainya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan dibawah ini bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Lingkungan Masyarakat<sup>43</sup>

Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang

---

<sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, hal. 18.

<sup>43</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, hal. 62.

lain.<sup>44</sup> Dari penjelasan diatas jelas bahwa karakter akan terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang.

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karna begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refles yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.<sup>45</sup> Karakter akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut.

Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Keinginan yang terus menerus dilakukan akan menimbulkan keinginan pada diri seseorang di dorong oleh pemikiran. Ada banyak yang bisa memicu pikiran yang informasinya yang datang dari panca indra. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir.proses membentuk karakter, dimulai dari pikiran kemudian keinginan, perbuatan lalu kebiasaan dan terciptalah karakter.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Syamsul Kurniawan, hal.62

<sup>45</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, hal. 29.

<sup>46</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, hal. 30.

#### 4. Strategi Pembentukan Karakter Anak

Menurut Lestari mengategorikan strategi pembentukan karakter meliputi beberapa hal yaitu,

a. Keteladanan

Orang tua memberi contoh yang baik kepada anaknya karena orang tua merupakan sosok panutan.

b. Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat merupakan cara orang tua mengingatkan anak dalam pembentukan karakter.

c. Pembiasaan<sup>47</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari anak tumbuh dan berkembang membutuhkan pembiasaan dari orang tua dalam pembentukan karakter.

Menurut Zubaedi mengungkapkan bahwa, 3 fungsi utama penanaman nilai-nilai karakter sebagai berikut:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk berperilaku baik serta berfikir positif.

---

<sup>47</sup> Lestari Titik, *Asuhan Keperawatan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2016), hal. 513.

b. Fungsi Penguatan Dan Perbaikan

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta pemerintah untuk bertanggung jawab dan ikut serta dalam menggali potensi yang dimiliki warganya.

c. Fungsi Penyaring

Penanaman nilai-nilai karakter berfungsi sebagai filter kebudayaan asing yang masuk sesuai dengan budaya bangsa kita sendiri.<sup>48</sup>

Fungsi penanaman nilai-nilai karakter sangat penting dalam diri seseorang seperti yang dipaparkan oleh Salahuddin fungsi penanaman nilai-nilai karakter yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi dasar yang sudah dimiliki supaya berperilaku baik.
- 2) Menguatkan perilaku yang sudah baik serta memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- 3) Memfilter budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemaparan para tokoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi supaya anak berfikir positif. Selanjutnya, fungsi penguatan dan perbaikan

---

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 18.

<sup>49</sup> Anas Salahuddin, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 43.

yaitu memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta pemerintah untuk bertanggung jawab dalam menggali potensi yang dimiliki warganya. Fungsi penyaring yaitu sebagai filter budaya asing yang masuk ke bangsa kita.

### **5. Karakteristik Pola Asuh**

Terdapat empat macam bentuk karakteristik pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, karakteristik pola asuh itu adalah: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak, serta juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memaksakan anak untuk selalu memenuhi apa yang orang tua harapkan dan inginkan dan orang tua memasang beberapa peraturan di mana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi hukuman tersebut. Misalnya sang anak tidak tidur siang, maka orang tua akan marah dan tidak memberikan uang jajan.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan pengawasan sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa

pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang mereka berikan. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.

Pola asuh penelantar adalah pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Dari keempat karakteristik pola asuh tersebut bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, karena pola asuh ini membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, bersikap sopan, mau bekerja sama, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua karakteristik pola asuh dalam situasi tertentu, untuk membantu anak agar menjadi



anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur.<sup>50</sup>

## **6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak**

Dalam literature islam di temukan bahwa faktor gan/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Namun di temukan faktor yang paling penting berdampak pada karakter anak disamping gen ada faktor lainnya seperti makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.<sup>51</sup>

Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat di bentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan. Faktor menghambat bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu: kurangnya orang tua untuk memberikan perhatian dukungan dan kasih sayang kepada anaknya, pigur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, orang tua tidak bias memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan oran tua yang terlalu tinggi, orang tua yang tidak bias memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua yang tidak bisa menumbuhkan inisiatif dan kreaktifitas kepada anak.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 138-139.

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, hal. 20.

<sup>52</sup> Ali Muhsin, "Upaya Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Summersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika," hal. 133.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter anak adalah hereditas. Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku ibu atau ayahnya. Dalam bahasa Jawa dikenal sebagai “kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga ikut membentuk karakter.<sup>53</sup>

Selain itu kepribadian atau karakter seseorang bisa saja berubah dan menjadi lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor berubahnya karakter anak adalah lingkungan sosial budaya dengan pendidikannya.<sup>54</sup>

Menurut Zubaedi ada beberapa faktor yang mempengaruhi penanaman karakter anak untuk meraih keberhasilan ataupun kegagalan pada seorang anak tersebut, adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor insting (naluri) merupakan sikap manusia yang telah ada sejak lahir.
- b. Adat (kebiasaan) merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Keturunan (wirotsah/heredity) merupakan sikap anak yang sebagian besar merupakan cerminan dari sifat orang tua, baik itu sifat jasmani maupun rohani.

---

<sup>53</sup> Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hal. 43.

<sup>54</sup> Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 43.

- d. Lingkungan (mileu) merupakan segala sesuatu yang melingkupi hidup manusia disekelilingnya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan pergaulan.<sup>55</sup>

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan penanaman karakter antara lain berupa insting yang ada sejak lahir, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, keturunan yaitu anak yang mewarisi sifat orang tua baik sifat jasmani maupun rohani, serta yang terakhir yaitu faktor lingkungan pergaulan maupun lingkungan alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak yang paling utama yaitu, orang tua, faktor-faktor lainnya yaitu lingkungan, pendidikan serta tekanan emosional yang ada pada diri seorang anak.

---

<sup>55</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 177.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang di jumpai dilapangan dengan apa adanya tanpa ada manipulasi pada penelitian yang di jumpai peneliti.<sup>56</sup> Alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

Penelitian yang digunakan bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.<sup>57</sup> Sedangkan penelitian kualitatif menurut Mohkarim adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga hasil penelitian ini, adalah berupa kata-kata yang bersumber dari data primer dan sekunder.<sup>58</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari

---

<sup>56</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2016), hal. 12.

<sup>57</sup> Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tests Disetasi, dan Karya Ilmiah Cet. Ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 34.

<sup>58</sup> Mohkarim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN Malik Pres, 2010), hal. 175.

penelitian ini akan berupa kata-kata yang dideskripsikan dari fakta-fakta yang ada dilapangan, bukan dalam bentuk angka-angka.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.<sup>59</sup> Subjek penelitian adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapat data-data dan informasi yang diinginkan menurut Suharsimi subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.<sup>60</sup> Jadi, subjek penelitian yang peneliti maksud adalah para orang tua yang memiliki anak usia dini tahun ke atas di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

Sedangkan yang dimaksud objek penelitian adalah menjelaskan apa yang menjadi fokus penelitian.<sup>61</sup> Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah lima orang tua yang memiliki anak usia tujuh tahun ke atas yang berada di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>59</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 188.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 134.

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.78.

Adapun untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

### **1. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan mewawancarai responden.

### **2. Metode Dokumentasi**

Dokumen adalah data yang tertulis atau tercetak yang berupa dokumen, dokumentasi sering juga diktakan “sejumlah data yang tersedia adalah data verbal seperti terdapat surat-surat, catatan harian (jurnal), laporan-laporan data, dan lain sebagainya. Kumpulan data yang verbal yang berbentuk tulisan inidisebut dokumentasi, dalam arti yang luas juga meliputi fact, fhoto, tape dan lain sebagainya”.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nurul zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara) hal. 179.

<sup>63</sup> Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990), hal. 46.

Jadi, dokumentasi merupakan salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan dokumentasi yang disusun oleh instansi atau suatu organisasi tertentu. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, dalam hal ini penulis membutuhkan dokumentasi dan semua data yang berhubungan dengan penyusunan skripsi.

### 3. Teknik Analisis Data

Menganalisis data sangat diperlukan dalam suatu penelitian, yaitu untuk memberikan makna pada data yang tersedia sehingga orang lain yang melihat dan membacanya dapat dengan mudah memahaminya. Teknik analisis data adalah pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan.<sup>64</sup>

Menurut Miles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data dianggap kredibel.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

<sup>65</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan ...*, hal 369

Kemudian Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam menganalisis data menjadi tiga yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola buhungan, sehingga akan semakin mudah di pahami.



Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian sin bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan chart.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat diwujudkan dengan tema. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan

rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih berdifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Miles dan Huberman dalam teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, reduksi data, display data, dan verification agar penelitian kualitatif deksriptif bisa dilakukan dengan benar dan tepat. Dan hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diinginkan.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Wilayah**

#### **1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian**

Secara geografis Kecamatan Kuta Alam berada di tengah Kota Banda Aceh, yang terletak diantara 05 56802 Lintang Utara dan 09 533568 Bujur Timur. Kecamatan Kuta Alam terbagi dalam dua kemukiman dan sebelas Gampong dengan batas wilayah yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Syiah Kuala, dan Kecamatan Kuta Raja menjadi batasan sebelah Barat, sedangkan topografi Kecamatan ini relatif datar. Ketinggian rata-rata Kecamatan Kuta Alam 0,80 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah kecamatan 1.020, 45 Ha dengan masing-masing luas gampong yang berbeda-beda.

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Alam mencakup 17 gampong/desa, dengan ibu kota Kecamatan berada di Gampong Bandar Baru. Namun, dengan adanya Peraturan Daerah Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan tata kerja yang baru maka dibentuklah beberapa kecamatan baru yaitu, Kecamatan Bandar Raya, Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Ulee Kareng, Kecamatan Kuta Raja, dan Kecamatan Lueng Bata telah menyebabkan perubahan wilayah, maka sebahagian wilayah kecamatan kuta alam berkurang dan membentuk kecamatan baru yaitu kecamatan kuta raja

sebagai pecahan dari kecamatan kuta alam, dan sampai dengan saat ini kecamatan kuta alam sekarang terdiri atas dua Mukim, 11 Gampong dan 57 Dusun, yaitu Mukim Lam Kuta terdiri dari 6 gampong/desa dan 29 dusun, sedangkan Mukim Kuta Alam terdiri dari 5 gampong /desa dan 28 dusun.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis hanya menguraikan satu gampong saja yaitu Gampong Laksana merupakan Salah Satu Gampong yang berada di tengah Kota Banda Aceh, berdasarkan penuturan Bapak Ongko Pudjo mantan Lurah Laksana, yang mana dulunya sejak kemerdekaan tahun 1945, ada seorang Kapiten Cina sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda, yang menguasai beberapa wilayah 4 (empat) perkampungan, yaitu Perkampungan I Peunayong, Perkampungan II Mulia, Perkampungan III Keuramat, dan Perkampungan IV Laksana. Perkampungan IV ini waktu itu terdiri dari kebun – kebun. Kebun kelapa sekarang menjadi Dusun IV Kreung Wayla, Kebun Jeruk yang sekarang menjadi Dusun I Krueng Aceh, Kebun Jaksa yang sekarang menjadi Dusun V Kreung Baro, Kebun Habib yang sekarang menjadi Dusun III Krueng Peusangan dan pada saat itu disebut Kebun Laksana. Keempat Perkampungan ini dipimpin Oleh seorang yang bernama Pak Itam. Kemudian pada tahun 1953 Pak Itam menunjuk Pak Welas untuk mengurus Kebun Laksana, dengan terjadinya perkembangan penduduk maka dilakukanlah pembenahan Sarana dan Prasarana sehingga terbentuklah sebuah Desa, dikarenakan pada waktu itu semua kegiatan penataan Desa dilaksanakan secara bersama-sama maka akhirnya diberi Desa Laksana, dan berubah kembali menjadi Kelurahan Laksana dan berdasarkan UUPA No. 11 Tahun 2006 berubah lagi menjadi Gampong Laksana.

Gampong Laksana terbagi menjadi lima Jurong, total keseluruhan KK di Gampong Laksana 1.096 kk. jumlah keseluruhan masyarakat Gampong Laksana 3.475 jiwa.

Penduduk Gampong Laksana hidup dengan bertoleransi, mayoritasnya beragama Islam dengan jumlah 3.100 jiwa, yang kedua beragama Kristen Protestan dengan jumlah 116 jiwa, yang ketiga beragama Kristen Katolik dengan jumlah 43 jiwa, kemudian Budha dengan jumlah 216 jiwa.

## **2. Visi dan Misi Gampong Laksana**

### Visi

Terwujudnya Gampong Laksana yang indah, tertib, komunikatif, ekonomis, partisipasi dan toleransi.

### Misi

- Peningkatan perekonomian pemerintah dan masyarakat Gampong Laksana.
- Mewujudkan tata Kelola pemerintahan Gampong yang lebih baik lagi, terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan
- Menjalin komunikasi yang baik antar masyarakat dan lembaga, baik lembaga di Gampong maupun lembaga lainnya, serta menjalin Kerjasama untuk kemakmuran dan keamanan.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mewujudkan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) yang sesuai dengan aturan perundang-undangan dan program lain untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat Gampong, serta melakukan pendampingan.

- Peningkatan peran partisipasi seluruh masyarakat dan Lembaga-lembaga yang ada di Gampong.
- Menciptakan dan meningkatkan toleransi antar umat beragama de Gampong Laksana.
- Peningkatan pengelolaan pembangunan dan jalan serta peningkatan kebersihan lingkungan Gampong Laksana.

## **B. Hasil Penelitian**

Peneliti memperoleh data melalui wawancara dan dokumentasi dalam proses penelitian, wawancara dan dokumentasi mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dan hambatan yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh.

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak
  - a. Menanamkan Nilai Agama Sejak Dini

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu serik ejak dini anak telah diajarkan tentang agama sesuai apa yang dipahami, terut ama menjaga shalatnya. Karena saya selalu memahamkan mereka bahwa apabila shalatnya baik, maka yang lainnya juga akan baik. Melalui salat, mereka juga mendapatkan banyak pelajaran diantaranya belajar disiplin melalui salat yang dilakukan tepat waktu, belajar sabar karena salat dilaksanakan 5 kali dalam sehari semalam dan hanya orang yang sabar bisa

melaksanakannya dengan pelajaran tersebut, diharapkan anak dapat memiliki kepribadian yang baik.<sup>66</sup>

Hal serupa yang dilakukan oleh ibu Siti bahwa menanamkan nilai-nilai agama sejak dini penting dilakukan. Anak dapat memperoleh ilmu dan pemahaman yang baik tentang agama. Selain itu, anak juga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga yang baik dapat terbentuk dan akan dilakukan anak di kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai agama sejak dini penting dilakukan agar anak dapat mempunyai bekal bagi kehidupannya kelak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga ia dapat memiliki kepribadian yang baik.

#### b. Melakukan Pengawasan

Sebagai orang tua yang baik tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, melainkan tetap melakukan pengawasan terhadap yang mereka lakukan apa lagi di era teknologi seperti sekarang ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Rahma bahwa sebagai orang tua tunggal saya tidak pernah melarang anak saya melakukan aktifitasnya, selama itu adalah hal yang positif. Karena memberikan kebebasan kepada anak, berarti kita memberikan kepada mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak lagi karena

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ibu Serik pada tanggal 17 Juli jam 19:40

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti pada tanggal 18 Juli jam 10:30

saya yakin di luar sana masih banyak pelajaran yang anak butuhkan dan mungkin anak tidak dapatkan dari saya. Namun saya tetap mengawasinya agar anak tidak salah dalam bergaul. Karena pengaruh yang buruk jauh lebih cepat menular dibanding pengaruh yang baik.<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kita sebagai orang tua harus sewajarnya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensinya, namun tetap melakukan pengawasan.

c. Memberikan Keteladanan

Orang tua adalah teladan pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Memberikan keteladanan merupakan upaya yang paling efektif diberikan karena anak tidak hanya mendapatkan pelajaran dan nasehat, melainkan ia juga melihat secara langsung apa yang disampaikan orang tuanya.

Sebagaimana yang di katakana oleh ibu Helma bahwa keteladanan dari orang tua sangat dibutuhkan oleh setiap anak. Darinya anak tidak hanya mendapatkan pelajaran, melainkan ia juga dapat melihat contoh nyata dari apa yang diperintahkan orang tuanya. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua lebih banyak memberikan anak pelajaran melalui perilaku atau tindakan bukan sekedar nasehati mereka. Jika anak melihat perilaku positif yang dilakukan orang tuanya, maka anak akan mengikutinya.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang mengungkapkan oleh ibu Juli bahwa anak pada dasarnya menuruti segala nasehat yang disampaikan. Seiring berjalannya waktu, anak akan

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti pada tanggal 18 Juli jam 10:30

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan ibu Helma pada tanggal 18 Juli jam 13:40



mempertimbangkan dan mulai berpikir untuk melakukan apa yang diperhatikan jika tidak disertai dengan contoh. Jika mengharapkan seorang anak yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab maka kita sebagai orang tua harus lebih bertanggung jawab kepada mereka. Misalnya, ketika berjanji kita harus menepati, jika mempunyai pekerjaan atau tugas, maka harus diselesaikan jika diberikan amanah, berupaya untuk menjalankannya dengan baik.<sup>70</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memberikan keteladanan merupakan upaya yang efektif dilakukan dalam membentuk kepribadian, darinya tidak hanya mendapatkan pelajaran secara lisan, namun lebih kepada sikap atau perbuatan, sehingga apa yang diberikan dapat lebih mudah diaplikasikan.

## 2. Hambatan Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak

peran orang tua sangatlah penting dalam hal membentuk kepribadian anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu orang tua harus selalu berupaya untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam membentuk kepribadian anak. Maka dari itu orang tua harus berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membentuk kepribadian anak. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua yakni:

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan ibu Juli pada tanggal 18 Juli jam 11:10

#### a. Pengaruh Lingkungan

Anak-anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena di dalam dunia anak-anak adalah dunia bermain. Sehingga tidak sedikit orang tua membebaskan anaknya dari berbagai kegiatan untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan teman sebayanya. Namun, orang tua juga harus memperhatikan seorang anak dengan siapa dia bergaul. Teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya akan membawa dampak negatif, sehingga membuat anak akan terpengaruh.

Ibu Rahma mengungkapkan bahwa sering kali merasa kesulitan ketika mendidik anak, apalagi ketika anak-anak sedang bermain *gadget* bersama teman-temannya kadang kala mereka lupa waktu dan sering melanggar perintah ketika mereka sudah bermain dengan teman-temannya, bahkan ketika pulang bermain sering kali dia berbicara kepada kakak nya dengan bahasa yang tidak sopan. Jadi orang tua harus pandai mengontrol dan memperhatikan anaknya, dengan siapa dia bergaul.<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, ketika temannya memiliki kepribadian yang tidak baik maka anak akan melakukannya seperti yang dilakukan oleh temannya. Betapa pentingnya peranan orang tua untuk memperhatikan lingkungan pergaulan anak.

#### b. Kurangnya Waktu Bersama Anak

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rahma pada tanggal 18 Juli jam 16:30

Pekerjaan merupakan kewajiban bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, peran orang tua tidak hanya dalam hal materi tapi, orang tua juga mempunyai kewajiban terhadap pendidikan anaknya. Hambatan justru bisa datang dari orang tua sendiri, jika orang tua sedang bekerja atau tidak di rumah, dan anak tidak ada yang mendidik, memperhatikan dan anak bisa merasa asing terhadap orang tuanya sendiri.

Ibu Juli mengungkapkan bahwa kendala yang orang tua hadapi dalam mendidik anaknya yaitu kesibukan dalam bekerja, jadi saya memberikan apa saja untuk anak agar dia tidak merasa kesepian, dan terkadang pun anak saya kalau meminta sesuatu itu harus di turuti kalau tidak dia akan menangis.<sup>72</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Rahma yang mengatakan bahwa kendala yang mereka hadapi dalam membentuk kepribadian anak adalah karena kesibukan pekerjaan yang ada di sekolah sehingga kurang dapat mengontrol aktivitas anak di dalam lingkungan pergaulan dengan teman-temannya, anak saya itu manja sekali apa pun yang dia mau harus di beli hari itu jugak.<sup>73</sup>

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa kendala dalam membentuk kepribadian anak bisa dari orang tua itu sendiri Sebagian waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak dari pada waktu untuk bersama dengan anak dan tidak terlalu banyak memperhatikan aktifitas anak.

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan ibu Juli pada tanggal 18 Juli jam 11:10

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rahma pada tanggal 18 Juli jam 16:30

c. *Gadget*

*Gadget* merupakan sebuah media komunikasi di era sekarang yang dapat mempermudah masyarakat untuk berinteraksi, serta mendapatkan semua informasi melalui *gadget* dan tidak terbatas oleh jarak dan waktu. *Gadget* dapat digunakan oleh segala usia termasuk anak-anak. *Gadget* memiliki manfaat positif seperti dapat menambah wawasan, mengembangkan keterampilan dan belajar melalui media share untuk anak. Namun tidak sedikit juga pengaruh buruk yang akan diterima oleh anak-anak apabila pada setiap hari mereka lebih sering meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan dengan *gadget*. Dan sudah banyak kasus yang membuat orang tua harus ekstra mengawasi anaknya dalam menggunakan *gadget*.

Sebagaimana yang di katakana ibu Juli, sebagai orang tua harus lebih mengawasi anak tentang segala hal apalagi tentang *gadget*, sebab *gadget* banyak memberi pengaruh buruk terhadap anak-anak contohnya banyaknya anak dibawah umur mereka kecanduan bermain *game*, menonton bahkan mereka menerapkan cara berbicara dari apa yang mereka nonton. *Gadget* terdapat banyak tontonan atau alamat web yang bisa mereka buka yang seharusnya tidak dilihat oleh anak-anak. Dampak lainnya dari media sosial ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan bermain *gadget* anak menjadi pemalas, mengurung diri, pemalu dan lain sebagainya. Ketika saya melarang anak bermain *gadget* dia menangis yasudah saya biarin dia bermain *gadget* agar tidak menangis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, *gadget* sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak sebab di dalam *gadget* terdapat banyak hal yang bersifat

negatif apalagi terhadap anak-anak, betapa pentingnya orang tua memperhatikan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, dari lima responden rata-rata menerapkan pola asuh yang mengarah pada pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anaknya, maka sebagian dari anak mereka bersikap manja, sangat menuntut dan keinginannya harus di turuti.

Hal yang melatar belakangi para responden menerapkan pola asuh tersebut dikarenakan kesibukan mereka yang harus bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga serta mendidik dan mengasuh anak. Sehingga membuat mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Anaknya tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua.

Pola asuh yang seperti ini disebut dengan pola asuh permisif yang dalam teorinya anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang manja, sangat menuntut, kurang percaya diri dan kurang bisa mengendalikan diri mereka tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab. Mereka bisa jadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> C. Drew, Edwards, Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak,..., hlm 82.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, terhadap orang tua menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting caranya dengan memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan positif dan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan demikian, untuk membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini karena pada saat itu anak sangat cepat menerima apapun yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua. Orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama dan hukum. Mendidik anak dengan memberi pengertian kepada anak mengenai hal-hal yang baik yang seharusnya dilakukan oleh anak. Membiasakan anak untuk memiliki perilaku baik dengan memberikan contoh perbuatan yang baik yang bisa ditiru oleh anak dan menjelaskan dampak dari perbuatan buruk yang akan diterima jika melakukan perbuatan buruk. Ketika mendidik anak, orang tua mengedepankan nilai kasih sayang, sehingga anak menerima apa yang diajarkan oleh orang tua.

Menegur jika mendengar anak berbicara tidak baik dan tidak sopan. Ketika anak berada di luar rumah anak akan bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, sehingga banyak anak terpengaruh dan mengikuti hal-hal yang buruk. Untuk itu orang tua memberikan pengertian kepada anak dan mendidik anak untuk terbiasa menggunakan bahasa yang baik dan sopan sehingga tidak menyakiti dan terkesan

tidak mendapat pengajaran oleh orang tuanya. Kebiasaan berbicara kasar dan tidak sopan ini biasa didapatkan anak ketika mendengar orang lain dan meniru penggunaan bahasa tersebut.

Ketika anak melakukan kesalahan hal yang dilakukan adalah pertama, menegur anak jika kedapatan anak berbicara kasar dan tidak sopan. Kedua, memberikan pengertian kepada anak bahwa berbicara kasar dan tidak sopan itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dan dibenci oleh Allah. Ketiga, memberikan contoh dan teladan kepada anak bagaimana bahasa yang baik dan sopan tersebut ketika berbicara dengan orang lain terutama ketika berbicara dengan orang tua. Keempat, membiasakan dan melatih anak berbicara sopan dalam kesehariannya.

Mendidik anak merupakan Tugas dan tanggung jawab orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan diikuti oleh anak. Pendidikan terhadap anak dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Adapun cara mendidiknya yaitu dengan mebiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti mengaji, memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, bertutur kata yang baik, bergaul dengan cara yang baik dan mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, melakukan pengawasan dan memberikan keteladanan.
- 2) Hambatan yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. (1) Pengaruh lingkungan (teman sebaya), (2) Kurangnya waktu bersama anak, (3) *Gadget*

### **B. Saran**

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan pendidikan anaknya sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik.
2. Diharapkan kepada Aparat Desa setempat untuk melakukan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendidik anak.
3. Aparat Desa diharapkan dapat memberikan penyuluhan untuk anak-anak agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif .



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 11. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....*.
- Ali Muhsin, “Upaya Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumpoko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika”.
- AN. Ubaedy, Cerdas Mengasuh Anak; Panduan Mengasuh Anak Selama dalam Periode ‘Golden Age’, (Jakarta: KinzaBooks, 2009).
- Anas Salahuddin, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Barnawi dan M.Arifin, Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).
- Belinda Mau, Jenny Gabriela, Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini, Jurnal Excelsis Deo: Vol 5 No 1 Juni 2021.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

- Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, Translate ,( Jakarta: Erlangga, 1999).
- Fatimah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa DiSMK Negeri Metro*, Skripsi, (Metro: Perpustakaan IAIN, 2019).
- G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*,(Jakarta: Elex Media Komputindo,2003).
- Hayyin Nur Fauziyah, “Dampak Pola Asuh Dan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar”. Skripsi (Ponorogo: Fak Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2022).
- Janet Levine, *Orang Tua Macam Apa Anda?*, (Bandung: Kaifa, 2003), hal. 38-54.
- Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tests Disetasi, dan Karya Ilmiah Cet. Ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1990).
- Lestari Titik, *Asuhan Keperawatan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2016).
- Lilis madyawati. *Strategi pengembangan bahasa anak* (jakarta: kencana,2016).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Meleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Midayanaa, Evia Darmawani, dan Dessi Andriani. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak USia Dini (Studi Kasus di TK Elekrina Kertapati Palembang)*. *Pernik Jurnal Paud*. 2019. Vol 2 No 2.

- Mohammad Asrori, *Pesikologi Pembelajaran* (Bandung: Cv Wacana Primata, 2012).
- Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*.
- Mohkarim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN Malik Pres, 2010).
- Muchl As Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*,( Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016).
- Mualifah, *Pycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan para Salaf)*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet ke 2.
- Novan Ardi Wiyani, *Konsep, Praktis, dan Strategis Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013).
- Nurul zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- Rahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Paktik PAUD Islami)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1.
- Sabar Budi Raharjo, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia....*.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

- Singgih.D, Gunarsa, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan ....*,
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga....*,
- Shochib, *Pola Asuh Orang tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2016).
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004).
- Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2001).
- Thomas Lickona, *Character Mater (Persoalan Karakter)*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2012).
- Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

Nomor: B.855/Un.08/FDK/Kp.00.4/02/2023

Tentang

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04 2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Syaiful Indra, M.Pd., Kons. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2) Rizka Heni, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:  
Nama : VIKA SPADELA  
NIM/Jurusan : 160402041/Bimbingan dan Konseling Islam (BK1)  
Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 23 Februari 2023

3 Sya'ban 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan

Kusumawati Hatta

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 23 Februari 2024



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1836/Un.08/FDK.1/PP.00.9/07/2023  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik gampong laksana kecamatan kuta alam banda aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **VIKA SPADELA / 160402041**  
Semester/Jurusan : / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Tibang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak di gampong laksana kecamatan kuta alam banda aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Juli 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 Desember  
2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.

AR-RANIRY





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN KUTA ALAM  
GAMPONG LAKSANA

Jln. Bakti No. 33 Telp. (0651) 29216  
BANDA ACEH

Nomor : 420 / 49 / LSN / 2023  
Lampiran : -

Perihal : Selesai Melakukan Penelitian

Banda Aceh, 24 Juli 2023  
Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan

Di -  
Banda Aceh

Keuchik Gampong Laksana, dengan ini menerangkan :

Nama : VIKA SPADELA  
NIM : 160402041

Benar yang bersangkutan telah selesai melakukan Penelitian pada Gampong Laksana sesuai dengan penulisan judul Skripsi Penelitian " Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh ".

Demikian surat ini dikeluarkan, agar dapat dipergunakan seperlunya.



## PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Vika Spadela

Nim : 160402041

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

### “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI GAMPONG LAKSANA KECAMATAN KUTA ALAM BANDA ACEH”

#### A. Wawancara Kepada Orang Tua

1. Apakah ibu mengajarkan nilai-nilai agama sejak dini kepada anak?
2. Bagaimana cara ibu mendidik anak agar memiliki sikap sopan dan santun terhadap orang lain?
3. Apakah ibu mengontrol anak bermain gadget?
4. Apakah ibu memberikan dan batasan waktu kepada anak saat bermain gadget?
5. Apa yang ibu lakukan Ketika anak menggunakan gadget di luar Batasan waktu?
6. Apakah ibu memberikan kebebasan kepada anak saat bermain di luar?
7. Apakah ada hambatan ibu sebagai orang tua dalam mengasuh anak?



## DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Ibu Rahma



Wawancara bersama Ibu Siti



Wawancara Bersama Ibu Helma



Wawancara Bersama Ibu Juli



Wawancara Bersama Ibu Serik